

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Cerita Rakyat

Ery Kristina Matanari, Fitri Sanny Br Tarigan, Gomgom Marbun, Hara Betty M.P
Oppusunggu, Irapinitta Simarmata, Melva Kristina Sihotang

Universitas Negeri Medan
Email: Fitrisanny98@gmail.com

Abstrak- Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui cerita rakyat. Karakter itu dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini akan membawa kepada pengetahuan nilai, selanjutnya pengetahuan nilai akan membawa ke dalam proses internalisasi nilai tersebut. Pada proses internalisasi nilai inilah akan mendorong seseorang mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak seseorang. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar cerita rakyat memiliki nilai karakter yang dapat ditanamkan terhadap peserta didik melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci : pendidikan karakter, cerita rakyat

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Sebagai bahasa Negara, berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga sebagai alat perhubungan pemerintah dan kenegaraan. Hal ini diatur dalam UUD 1945 pada pasal 36, yaitu "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia".

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Iskandarwassid dan Dadang, 2009: 226). Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting untuk membentuk karakter seseorang.

Dalam hal ini, guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya menyadari bahwa dalam pembelajaran Bahasa ada penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Peserta didik akan tahu bahwa bahasa yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia.

Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu. Mulyasa (2011: 1) mengungkapkan beberapa contoh usaha untuk membina karakter misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak untuk duduk diam, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses membentuk karakter seseorang. Usaha-usaha tersebut dapat terlaksana dengan baik jika dibiasakan sejak dini.

Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Karakter Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan „to mark“ (menandai). Istilah ini lebih fokus ke arah tindakan atau tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Karakter menggambarkan tentang pola tingkah laku seseorang yang terbentuk dari sebuah sistem keyakinan dan juga kebiasaan. Dalam istilah watak atau karakter itu terkandung adanya makna sifat-sifat yang ada dan melekat pada diri setiap individu, Hal ini dapat dilihat dari pola tingkah laku dan cara berpikirnya.

Karakter itu dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini akan membawa kepada pengetahuan nilai, selanjutnya pengetahuan nilai akan membawa ke dalam

proses internalisasi nilai tersebut. Pada proses internalisasi nilai inilah akan mendorong seseorang mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak seseorang. Pada sisi lain, nilai-nilai karakter yang dianut oleh seseorang tidak terlepas dari faktor budaya, pendidikan dan agama, di samping faktor keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhinya.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan dalam tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Hasil pendidikan yang diharapkan, yaitu pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh dan terpadu.

Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan jika guru memahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan guru dalam rangka melatih keterampilan berbahasa peserta didik baik secara lisan maupun tertulis yang sesuai dengan fungsinya. Namun kenyataan yang ada, guru sering terjebak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan tentang teori kebahasaan. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet (2007: 6), bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teoriteori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan. Untuk itu, proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana yang dituangkan dalam Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia (Mendiknas, 2006: 232) menekankan sebagai berikut: a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui mata pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Tanggung jawab
- e. Disiplin
- f. Kerja keras
- g. Mandiri
- h. Kreatif
- i. Semangat kebangsaan
- j. Demokratis
- k. Rasa ingin tahu
- l. Cinta tanah air
- m. Menghargai prestasi
- n. Terbuka

Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Sesuai pula dengan dengan pengertian cerita rakyat menurut Mustakim (2005:53) yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya.

Nuraeni (2010:182) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik yang kehadirannya diatas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat. Cerita rakyat juga dapat disebut dengan cerita daerah yaitu cerita yang tumbuh dan berkembang pada suatu daerah.

Cerita ini berkembang dari lisan ke lisan dan tidak jelas pengarangnya. setiap daerah biasanya memiliki cerita semacam itu. Cerita rakyat juga dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Isnain, 2007).

Pengertian cerita rakyat diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan sebuah kekayaan dari pemiliki cerita tersebut. Dalam cerita rakyat tersimpan kerariban lokal dan aset budaya masyarakat.

William R. Bascom (dalam Rahmawati, 2012: 24) mengemukakan bahwa ada empat fungsi cerita rakyat sebagai berikut: a) cerita rakyat dapat menceminkan angan angan kelompok peristiwa yang di ungkapkan dalam cerita ini hanya merupakan dalam cerita ini sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-sehari. b) Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguatan suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merukan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan). c) Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan hidup. d) Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengendalian social (Sosial Control) atau sebagai alat pengawasan agar norm-norma masyarakat dapat dipatuhi. Selanjutnya Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu: 1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, 2) sebagai alat membenaran suatu masyarakat, 3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, 4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, 5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

Danandjaja (Uniawati, 2009: 16-17) juga memberikan fungsi dari cerita rakyat yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai penyalur ketegangan yang ada pada masyarakat.
2. Sebagai protes sosial atau kendali masyarakat.
3. Sebagai pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.
4. Sebagai media hiburan.
5. Sebagai alat pendidikan.

Setiap cerita tentunya memiliki ciri-ciri yang khusus. Ciri tersebut merupakan suatu pembeda cerita yang satu dengan cerita lainnya. Begitu juga dengan cerita rakyat memiliki ciri seperti cerita lainnya. Endraswara (2010:6) mengemukakan bahwa ada sepuluh ciri pengenal utama yang membedakan cerita rakyat dengan cerita lainnya. Ke-sepuluh cerita tersebut adalah sebagai berikut.

1. Disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang yang lain, tanpa paksaan.
2. Nilai-nilai tradisi amat menonjol. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan.
3. Dapat bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, namun hakikatnya sama. Variasi disebabkan keragaman bahasa, bentuk, dan keinginan masing-masing wilayah.
4. Pencipta dan perancangannya tidak jelas. Meskipun demikian, ada cerita rakyat yang telah dibukukan, sehingga bagi yang kurang paham seolah-olah pengumpulnya adalah penciptanya.
5. Cenderung memiliki formula atau rumus yang tetap, namun ada yang bersifat lentur.
6. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya sebagai pendidik, pelipur lara, dan sebagainya.
7. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri sehingga berbeda dengan logika umum.
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena pencipta pertamanya sudah tidak diketahui lagi.
9. Umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali agak terlihat kasar.
10. Memiliki unsur humor dan wejangan.

Jenis-jenis Cerita Rakyat

Menurut William R. Bascom, (1965:4) cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu:

1. Mite (Myth)

Mite yaitu cerita rakyat yang menurut si empunya cerita pernah benar-benar terjadi serta dianggap suci.

2. Legenda

Legenda yaitu cerita rakyat yang menurut pendapat si empunya cerita dianggap benar-benar ada tetapi tidak dianggap suci, berbeda dengan mite, tokoh dalam legenda lebih bersifat duniawi. Stanton dalam Nureaeni (2010:172) mengemukakan penggolongan legenda sebagai berikut: a) legenda keagamaan (*Religious Legends*), b) legenda alam gaib (*supranatural legends*), c) legenda perorangan (*Personal Legends*), d) legenda setempat (*Local Legends*). Legenda keagamaan yaitu cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh.

3. Dongeng

Dongeng yaitu cerita rakyat yang tidak benar-benar terjadi, tidak terkait waktu ataupun tempat, umumnya dongeng tidak diketahui pengarangnya (anonim).

Unsur-unsur Cerita Rakyat

Nurgiantoro (2010:23) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Menurut Zulfanur dalam Wahid (2004:82) tema adalah ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan.

b. Tokoh dan amanat

Penokohan berasal dari kata tokoh yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan mengenai watak-watak atau pelaku cerita, melalui tokoh, pembaca dapat mengikuti jalannya cerita dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh cerita, Sumarjo (Wahid, 2004:76). Nursisto (2000:105) mengemukakan bahwa watak (penokohan) merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.

c. Alur

Aminuddin, (2004:83) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plotmaupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita biasa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

d. Latar

Abrams, dalam Wahid Sugira (2004:88) mengemukakan bahwa latar merupakan landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pembagian latar sendiri terdiri dari latar tempat, waktu dan sosial budaya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat penceritaan dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana penceritaan menyampaikan kisahnya. Sudut pandang dilihat dari posisi pengarang dan pusat pengisahan pada posisi penceritaan (Wahid, 2004:83). Sejalan dengan pendapat diatas Nursisto (2000:109) mengemukakan sudut pandang atau titik tinjau adalah tempat atau posisi si pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia ada di dalam cerita atau diluar cerita itu.

f. Amanat

Sudjiman (1997:25) mengatakan dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat sesuatu moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang; itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika ajaran moral diisyaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjenjang cerita. Eksplisit jika pada atau akhir menyampaikan seruan, sastra, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebaliknya berkenan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

PEMBAHASAN

Upaya menanamkan pendidikan karakter pada anak didik dapat dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Penanaman nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta yang paling penting adalah pemaknaan pengalaman belajar para peserta didik. Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan jika guru memahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan guru dalam rangka melatih keterampilan berbahasa peserta didik baik secara lisan maupun tertulis yang sesuai dengan fungsinya.

Beberapa cerita rakyat yang mengandung nilai karakter

1. Asal Mula Danau Toba

Nilai karakter yang terdapat dalam cerita diatas adalah jagalah amanah yang diberikan orang lain. Jangan karena ego atau kebutuhan kita sendiri, kita lupa akan amanah yang diberikan orang lain kepada kita seperti tokoh Toba. Akibat ia tidak menjaga amanah dari istrinya untuk tidak pernah mengungkit asal-usul istrinya itu seumur hidupnya, maka terjadi malapetaka yang sangat besar. Sifat sabar juga perlu kita tanamkan dalam diri kita masing-masing. Ketika kita tidak mampu sabar maka segala perkataan yang tanpa kita sadari menyakiti orang lain sering terjadi. Seseorang yang marah sering sekali mengucapkan kata-kata kasar bahkan bertindak kasar, seperti tokoh Toba tersebut. Akibat tidak mampu meredam emosi atau tidak mampu sabar ia berkata kasar bahkan memukul anaknya sehingga janji yang pernah ada lupa untuk dijaga.

Oleh sebab itu, cerita rakyat yang berjudul “Danau Toba” ini sangat perlu untuk dibaca oleh para pemuda khususnya para pelajar. Dengan membaca cerita rakyat tersebut diharapkan semua peserta didik mampu untuk menjaga amanah, menjaga emosi, menepati janji, serta tidak melakukan kesalahan seperti yang dilakukan Samosir terhadap ayahnya. Ketika kita mendapat tugas atau perintah dari orang lain khususnya orang tua hendaklah kita patuh atau menurutinya sesuai dengan perintah yang diberikan. Dengan begitu, orang lain tidak akan merasa kecewa atau emosi dengan tingkah laku kita.

2. Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tuju

Nilai karakter dari cerita diatas adalah janganlah membuat orang lain kecewa khususnya orang yang sayang dengan kita. Hargailah kasih sayang atau perhatian yang diberikan orang lain kepada kita, sehingga tidak ada penyesalan di kemudian hari, seperti yang dirasakan oleh si pemuda dalam cerita tersebut. Akibat dari sikapnya yang tidak mau berubah dari kebiasaannya yang suka minum dan suka berfoya-foya serta penjudi sang istri pergi meninggalkannya dan tak pernah kembali lagi. Seharusnya ia harus bersikap baik sebagai menantu seorang raja.

Cerita rakyat tersebut juga mengajak peserta didik atau anak untuk tidak lupa diri ketika memperoleh sesuatu seperti harta atau jabatan. Karena harta atau jabatan merupakan titipan atau sementara. Hendaklah semakin kaya harta semakin kaya hati kita, sehingga orang lain lebih menyayangi dan mencintai kita. Oleh sebab itu, cerita rakyat yang berjudul “Berru Ni Raja Engket Manuk-Manuk Si Gurba-Gurba Si Pitu Takal” ini sangat perlu untuk dibaca oleh para pemuda khususnya para pelajar.

3. Kisah Piso Gaja Dompok Raja Batak

Nilai moral dari cerita diatas adalah hendaklah bersikap jujur, berani, dan bekerja keras khususnya dalam memimpin suatu organisasi atau suatu kelompok. Hal itu dapat kita lihat dari perjuangan Si Singa Mangaraja XII ketika memimpin daerah Bakara. Dengan bermodalkan kejujuran, keberanian, kerja keras, ia mampu mengelabui penjajah yaitu bangsa Belanda hingga akhir hayatnya. Ia pun tak pernah sekalipun tunduk bahkan angkat tangan kepada penjajah hingga akhir hayatnya sehingga ia disegani dan ditakuti oleh bangsa Belanda. Hingga akhirnya Belanda meminta bantuan kepada Kapten Christoffel dan Hamisi untuk menghabisi nyawa Si Singa Mangaraja XII. Sikap jujur, berani dan kerja keras yang dilakukannya di masa pemerintahannya, membuat Si Singa Mangaraja diangkat menjadi seorang tokoh pahlawan nasional karena jasanya yang begitu besar terhadap bangsa dan negara.

Sebuah pemerintahan jika dijalankan dengan sikap jujur dan kerja keras akan menimbulkan masyarakat yang damai dan sejahtera. Lihatlah pada masa sekarang banyak pejabat-pejabat tinggi dan para pemerintah yang menjalankan tugasnya dengan tidak jujur, sehingga masyarakat menjadi korban. Misalnya korupsi. Akibat korupsi, masyarakat miskin semakin miskin dan masyarakat kaya akan semakin kaya. Alhasil masyarakat pun tidak akan tertarik atau bahkan akan membenci pemerintah atau pejabat yang melakukan hal-hal seperti itu.

4. Legenda Lau Kawar

Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat legenda lau kawar ialah (1) Seorang anak harus berbakti kepada orangtua karena orangtualah yang mendidik dan membesarkan anak tersebut. (2) Seorang anak tidak boleh mengabaikan orangtuanya agar ia tidak berakhir seperti anak si nenek dalam legenda Lau Kawar. (3) Jangan pernah mengabaikan amanat dari orang tua. Orangtua adalah satu-satunya malaikat yang ada di bumi, oleh sebab itu sebagai anak dan cucu haruslah kita berbakti pada orang tua karena doa orang tua sangat manjur, seperti dalam cerita tersebut karena Ibu/Nenek tersebut

merasa terhina karena diberi sisa makanan dan waktu yang telah larut, sang ibu berdoa kepada Tuhan dan Tuhan mengabulkan doanya. Tiba-tiba terjadi gempa bumi yang dahsyat. Langit pun menjadi mendung Guntur mengelengar bagai memecah langit, dan tak lama kemudian hujan turun dengan lebatnya. Seluruh penduduk yang semula bersukaria, tiba-tiba menjadi panik. Suara jerit tangis meminta tolong pun terdengar dari mana-mana. Namun, mereka sudah tidak bisa menghindari keganasan bencana yang sungguh mengerikan itu. Dengan sekejap, desa Kawar yang subur dan makmur tiba-tiba tenggelam. Tak seorang pun penduduknya yang selamat dari peristiwa itu. beberapa hari kemudian desa itu berubah menjadi sebuah kawah besar yang digenangi air.

5. Asal Usul Nama Tanjung Morawa

Nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dari cerita diatas adalah berbuat baiklah atau usahakanlah diri kita untuk tidak berselisih paham kepada orang lain. Karena kebaikan akan membawa hidup damai dan kebahagiaan dalam hidup, sedangkan niat jahat akan membawa sengsara, bahkan sebelum niat itu terlaksana. Hal itu dapat kita liat saat perselisihan yang terjadi antar warga kampung Talun Kenas dengan warga Pematang Panjang. Akibat perselisihan tersebut timbullah dendam di hati warga Talun Kenas yang berujung pada perkelahian pada kedua warga kampung. Segala cara dilakukan untuk membalaskan dendam mereka, namun hasilnya gagal akhirnya mereka mendapat malapetaka yaitu terkena penyakit gatal-gatal akibat daun jelatang. Akhirnya senjata makan tuan. Niat mau balas dendam malah menghasilkan malapetaka. Begitulah niat jahat, akibatnya tidak hanya dirasakan oleh orang lain saja tetapi pada diri sendiri juga.

6. Asal Mula Danau si Losung dan si Pinggan

Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat diatas adalah janganlah membalaskan dendam kepada orang lain apapun sebabnya karena hal itu tidak berguna. Hal itu dapat kita lihat dari awal pesta Datu Dalu yang tak mengundang adiknya sendiri, Sangmaima. Akibat sakit hati, Sangmaima pun balas dendam dengan memberikan wanita Burung Ernga pada abangnya tetapi sebelum memberinya ia telah menyusun strategi dan telah disampaikan kepada wanita burung Ernga. Pada akhirnya, terjadilah perkelahian diantara keduanya, saling melemparkan sesuatu hingga terbentuklah danau yang disebut Danau si Losung dan Danau si Pinggan.

Cerita diatas juga mengajak kita untuk di dalam persaudaraan hendaklah kita saling mengalah, saling menasehati agar terjadinya sebuah hubungan yang harmonis. Bagaimana pun juga, sebaik dan seburuk apapun dia, hubungan darah tetap ada yang berarti tidak boleh digantikan dengan yang lain. Sesama saudara juga hendaklah saling menghargai. Jangan menjadikan masalah sepele menjadi masalah besar karena hal itu dapat merugikan kedua belah pihak.

7. Kisah Pohon Enau

Nilai moral yang dapat dipetik dari cerita diatas adalah agar setiap orang yang bersaudara saling menghargai dan tolong-menolong. Selain itu, cerita tersebut juga mengajak untuk melakukan hal-hal yang baik bukan seperti apa yang dilakukan oleh Tare Iluh, yang selalu bermain hal yang tidak baik yaitu perjudian di tanah rantaunya. Akibat perbuatannya itu, ia rela meminjam uang orang lain karena berharap ia menang dalam perjudian itu. Namun, hasilnya nihil. Sebagai ganti rugi hutang-hutangnya ia pun dipasung dan tidak berhasil membawa uang untuk adiknya si Beru Sibou. Perjudian hanya membawa pada hal-hal yang merugikan. Perjudian juga dapat menghabiskan uang karena dalam bermain kita belum tentu menang dan bisa juga membuat kita kecandun untuk terus bermain. Pada masa sekarang perjudian juga dapat mengakibatkan pelaku masuk dalam lubang penjara. Hal itu jelas-jelas akan merusak dan merugikan diri sendiri.

Cerita tersebut juga mengajak kita untuk mengingat keluarga kita. Jika kita mengingat keluarga kita, maka kita akan berpikir dan tidak menjerumuskan diri kita dalam lubang masalah. Akibat Tare Iluh tidak mengingat adiknya yang berada di kampung, maka ia lupa untuk membantu adiknya dalam segi ekonomi, bahkan ia lupa untuk pulang ke kampung halamannya sendiri.

8. Dayang Bandir dan Sandean Raja

Nilai moral yang dapat dipetik dari cerita diatas ada 3. Pertama, teruskan bekerja keras, selalu berusaha dalam mencapai hasil yang kita inginkan. Sebab, sebuah keberhasilan membutuhkan pengorbanan. Sama seperti tokoh Sandean Raja yang pantang menyerah dan selalu berjuang dalam menyelesaikan segala syarat yang diajukan oleh Raja Soma agar Raja Soma yakin bahwa ia adalah keponakannya. Ia pun berhasil, bahkan Raja Soma menikahkan Sandean Raja dengan putrinya dan

akhirnya tujuannya terakhir pun tercapai ia mampu mengalahkan Paman Karaeng yang memimpin Kerajaan Timur.

Kedua, dalam memimpin sebuah organisasi atau pemerintahan janganlah hendaknya kita memiliki niat jahat seperti ingin menguasai, kejam dan serakah seperti yang dilakukan oleh Paman Karaeng. Ia melakukan segala cara dengan membawa Sandean Raja dan Dayang Bandir ke dalam hutan. Di dalam hutan ia mengikat Dayang Bandir hingga ia meninggal. Hal itu dilakukannya untuk menguasai pusaka yang dimiliki ayah Dayang Bandir dan Sandean Raja.

Ketiga, hendaklah bersikap bijaksana dan arif dalam bertingkah laku khususnya dalam memimpin sebuah organisasi atau pemerintahan. Dengan demikian kita sebagai pemimpin serta rakyat akan merasakan damai serta bahagia, seperti kehidupan Sandean Raja setelah memimpin Kerajaan Timur.

IV SIMPULAN

Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik perlu terus dilakukan dengan lebih intensif dan berkesinambungan dalam semua mata pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa yang dilaksanakan guru diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar cerita rakyat memiliki nilai karakter yang dapat ditanamkan terhadap peserta didik melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Juwairiah. 2017. Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat dari Aceh. 3(1). Diambil dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.ar-raniry.ac.id> Diakses pada 25 Maret 2019
- Hidayah, Nurul. 2015. PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume. 2, Nomor. 2, ISSN 2355-1925
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nuralia, Lia & Lim Imadudin. *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.

